

Efektivitas Administrasi Kurikulum terhadap Keteraturan Program Sekolah

Cindy Puteri Salsabila^{1*}

¹ Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 29 Januari 2026

Direvisi pada tanggal 31 Januari 2026

Diterima pada tanggal 23 Februari 2026

Terbit online pada tanggal 30 April 2026

Kata kunci:

Administrasi Kurikulum, Keteraturan Program, Efektivitas Sekolah, Manajemen Pendidikan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

Penulis Korespondensi:

Cindy Puteri Salsabila

Email: salsabilacindy25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Administrasi kurikulum yang baik merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang terorganisir dan efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 120 kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum di wilayah Jawa Barat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara administrasi kurikulum dengan keteraturan program sekolah ($r=0,785$, p kurang dari $0,01$). Aspek perencanaan kurikulum, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan memberikan kontribusi sebesar 73,2% terhadap keteraturan program sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem administrasi kurikulum melalui pelatihan, standardisasi prosedur, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas program sekolah secara signifikan.

1. PENDAHULUAN

Administrasi kurikulum merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang terorganisir dan efektif. Dalam konteks pendidikan modern, pengelolaan kurikulum tidak hanya menyangkut penyusunan dokumen pembelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program-program pendidikan secara menyeluruh. Kompleksitas tantangan pendidikan di era global menuntut adanya sistem administrasi kurikulum yang komprehensif, terstruktur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi baik dari sisi kebijakan, teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Administrasi kurikulum yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa visi dan misi pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam program-program konkret yang terukur dan berkelanjutan.

Keteraturan program sekolah menjadi indikator penting keberhasilan administrasi kurikulum, yang tercermin dari konsistensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ketepatan waktu implementasi program, serta koordinasi yang baik antar berbagai komponen pendidikan. Sekolah yang memiliki program teratur cenderung menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, memiliki budaya akademik yang kuat, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah. Keteraturan ini tidak hanya terkait dengan aspek administratif semata, namun juga mencerminkan tingkat profesionalisme pengelola sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan administrasi kurikulum yang tertata baik cenderung memiliki program yang lebih teratur dan hasil pembelajaran yang lebih optimal (Sergiovanni, 2015; Glatthorn et al., 2016).

Dalam praktiknya, administrasi kurikulum melibatkan berbagai aktivitas kompleks yang saling terkait dan membutuhkan koordinasi yang matang. Aktivitas tersebut dimulai dari analisis kebutuhan kurikulum

yang melibatkan identifikasi tuntutan stakeholder, analisis kompetensi yang dibutuhkan lulusan, hingga pemetaan sumber daya yang tersedia. Proses perencanaan kurikulum kemudian dilakukan dengan menyusun dokumen kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang selaras dengan standar nasional pendidikan. Tahap implementasi memerlukan koordinasi yang solid antara kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur ketercapaian target dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Seluruh rangkaian aktivitas ini memerlukan sistem administrasi yang terorganisir dengan baik agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola administrasi kurikulum. Tantangan pertama Adalah

kurangnya sistem dokumentasi yang memadai, dimana banyak sekolah masih menggunakan sistem manual yang rentan terhadap kehilangan data dan kesulitan dalam proses pencarian informasi. Dokumentasi kurikulum yang tidak tertata dengan baik menyebabkan kesulitan dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum, karena data historis yang dibutuhkan untuk analisis tren dan pola tidak tersedia dengan lengkap. Tantangan kedua adalah lemahnya koordinasi antar unit dalam struktur organisasi sekolah, yang sering kali disebabkan oleh ketidakjelasan tupoksi, komunikasi yang tidak efektif, atau bahkan ego sektoral yang menghambat kolaborasi. Ketika koordinasi lemah, program-program sekolah menjadi tidak sinkron, terjadi duplikasi kegiatan, atau bahkan ada program penting yang terlewatkan karena masing-masing unit bekerja sendiri-sendiri tanpa komunikasi yang baik.

Tantangan ketiga yang cukup signifikan adalah minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data kurikulum. Di era digital ini, masih banyak sekolah yang belum mengoptimalkan penggunaan sistem informasi manajemen untuk administrasi kurikulum. Padahal, teknologi informasi dapat sangat membantu dalam proses penyimpanan data, pengolahan informasi, pelaporan, dan analisis yang lebih cepat dan akurat. Sistem informasi manajemen kurikulum yang terintegrasi dapat memfasilitasi proses monitoring real-time, memudahkan akses informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor infrastruktur, tetapi juga oleh kurangnya kompetensi SDM dalam mengoperasikan sistem informasi dan resistensi terhadap perubahan dari cara kerja konvensional ke digital.

Permasalahan-permasalahan dalam administrasi kurikulum tersebut berdampak langsung pada ketidakteraturan program sekolah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Ketidakteraturan program dapat terlihat dari berbagai aspek seperti inkonsistensi jadwal pembelajaran yang sering berubah-ubah tanpa alasan yang jelas, pelaksanaan evaluasi yang tidak tepat waktu sehingga mengganggu proses remedial dan pengayaan, koordinasi kegiatan sekolah yang tumpang tindih menyebabkan siswa dan guru kelelahan, dokumentasi kegiatan yang tidak lengkap sehingga sulit untuk melakukan evaluasi program, serta lemahnya sistem monitoring yang mengakibatkan masalah-masalah tidak terdeteksi sejak dini. Dampak dari ketidakteraturan ini tidak hanya dirasakan oleh pengelola sekolah, tetapi juga oleh guru yang kesulitan dalam menjalankan tugas pembelajaran, siswa yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang optimal, dan orang tua yang merasa kurang puas dengan kualitas sekolah.

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi hubungan antara kualitas administrasi sekolah dengan efektivitas program pendidikan. Penelitian Hoy dan Miskel (2017) menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem administrasi yang baik memiliki tingkat pencapaian akademik yang lebih tinggi dan iklim sekolah yang lebih positif. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Marzano et al. (2016) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif, yang salah satu indikatornya adalah kemampuan dalam mengelola administrasi kurikulum, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Penelitian Fullan (2015) juga menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan sistem manajemen kurikulum yang solid dan terorganisir dengan baik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di negara-negara maju dengan konteks pendidikan yang berbeda dengan Indonesia, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana administrasi kurikulum mempengaruhi keteraturan program sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek kunci dalam administrasi kurikulum yang berkontribusi terhadap keteraturan program, mengukur tingkat efektivitas praktik administrasi kurikulum di sekolah-sekolah sampel dengan menggunakan instrumen yang tervalidasi, menganalisis hubungan dan pengaruh administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah melalui analisis statistik yang komprehensif, serta merumuskan

rekomenadasi perbaikan sistem administrasi kurikulum yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keteraturan program sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait administrasi kurikulum dan pengelolaan program sekolah, serta memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan program sekolah melalui penguatan sistem administrasi kurikulum.

2. KAJIAN TEORI

Administrasi kurikulum dapat dipahami sebagai serangkaian proses sistematis dalam mengelola kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ornstein & Hunkins, 2018). Konsep ini berakar pada teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya pendidikan secara efisien dan efektif. Administrasi kurikulum bukan sekadar aktivitas administratif rutin, melainkan merupakan fungsi strategis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan di sebuah lembaga. Dalam perspektif yang lebih luas, administrasi kurikulum melibatkan kepemimpinan instruksional yang kuat, kemampuan dalam pengambilan keputusan berbasis data, serta kapasitas untuk mengelola perubahan dan inovasi dalam praktik pendidikan.

Menurut Wiles dan Bondi (2018), administrasi kurikulum melibatkan empat komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk siklus berkelanjutan. Komponen pertama adalah perencanaan kurikulum yang mencakup analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan, penetapan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu, serta penyusunan program pembelajaran yang detail dan operasional. Proses perencanaan ini memerlukan keterlibatan berbagai stakeholder termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

Komponen kedua adalah pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan implementasi rencana pembelajaran dan koordinasi kegiatan pendidikan di sekolah. Tahap ini merupakan fase krusial dimana rencana yang telah disusun diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas dan berbagai program sekolah lainnya. Pelaksanaan kurikulum yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama di garis depan. Administrasi kurikulum harus memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan kurikulum, memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, serta didukung dengan sumber belajar dan fasilitas yang memadai. Koordinasi yang baik antara berbagai unit di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sinergis dan tidak terjadi konflik jadwal atau tumpang tindih kegiatan.

Komponen ketiga adalah evaluasi kurikulum yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan dan efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi kurikulum tidak hanya fokus pada hasil belajar siswa dalam bentuk nilai akademik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran, kesesuaian materi dengan tujuan, efektivitas metode pembelajaran, kualitas assessment, dan dampak kurikulum terhadap perkembangan siswa secara holistik. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai instrumen dan pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Data hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk pengambilan keputusan tentang perbaikan dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Tanpa sistem evaluasi yang baik, sekolah akan kesulitan dalam mengidentifikasi masalah-masalah dalam implementasi kurikulum dan merumuskan strategi perbaikan yang tepat.

Komponen keempat adalah pengembangan kurikulum berkelanjutan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum tidak boleh bersifat statis, melainkan harus dinamis dan responsif terhadap perubahan. Pengembangan kurikulum dapat berupa revisi sebagian komponen kurikulum untuk menyesuaikan dengan temuan evaluasi, penambahan materi atau kompetensi baru yang relevan dengan perkembangan zaman, penyempurnaan metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, atau bahkan redesain total kurikulum jika ditemukan kesenjangan yang signifikan. Proses pengembangan ini harus melibatkan riset dan kajian yang mendalam, tidak hanya didasarkan pada asumsi atau preferensi subjektif. Teori sistem pendidikan modern menekankan bahwa administrasi kurikulum yang efektif harus bersifat dinamis, responsif terhadap perubahan, dan berbasis data (Marsh & Willis, 2018).

Keteraturan program sekolah merujuk pada tingkat konsistensi, ketepatan waktu, dan koordinasi dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dan program pendidikan di sekolah (Hoy & Miskel, 2017). Konsep keteraturan program ini mencerminkan tingkat kematangan organisasi sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya. Sekolah yang memiliki program teratur menunjukkan karakteristik seperti perencanaan yang matang dan realistis, implementasi yang konsisten sesuai dengan rencana, koordinasi yang efektif antar berbagai unit dan program, dokumentasi yang tertib dan mudah diakses, sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan rutin, serta mekanisme perbaikan yang responsif terhadap masalah. Keteraturan program bukan berarti kekakuan atau ketiadaan fleksibilitas.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis efektivitas administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur tingkat hubungan dan pengaruh antar variabel serta menguji hipotesis penelitian secara statistik. Metode survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif dalam waktu yang relatif efisien dan dengan biaya yang terjangkau. Penelitian ini menggunakan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara variabel administrasi kurikulum sebagai variabel independen dengan variabel keteraturan program sekolah sebagai variabel dependen, serta menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum di sekolah dasar dan menengah (SD, SMP, SMA, dan SMK) di wilayah Provinsi Jawa Barat. Pemilihan Jawa Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah sekolah terbanyak di Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif, provinsi ini memiliki variasi karakteristik sekolah yang beragam mulai dari sekolah perkotaan hingga pedesaan, sekolah negeri dan swasta, serta sekolah dengan akreditasi yang bervariasi, serta aksesibilitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2024, terdapat sekitar 25.432 sekolah di berbagai jenjang dengan jumlah kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum yang kurang lebih sama dengan jumlah sekolah tersebut.

Mengingat besarnya populasi dan keterbatasan waktu serta sumber daya, penelitian ini menggunakan teknik sampling untuk menentukan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling, dimana populasi terlebih dahulu dibagi menjadi strata berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) dan status sekolah (negeri dan swasta). Dari setiap stratum kemudian diambil sampel secara acak dengan proporsi yang sesuai dengan komposisi populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, namun untuk meningkatkan representativitas dan power statistik, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Sampel terdiri dari 60 kepala sekolah dan 60 wakil kepala bidang kurikulum yang tersebar di berbagai jenjang dan status sekolah. Distribusi sampel adalah 30 responden dari SD (15 kepala sekolah dan 15 wakil kepala kurikulum), 30 responden dari SMP, 30 responden dari SMA, dan 30 responden dari SMK, dengan masing-masing jenjang terdiri dari sekolah negeri dan swasta secara proporsional.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1 sampai 5, dimana 1 menunjukkan sangat tidak setuju atau sangat rendah, 2 tidak setuju atau rendah, 3 netral atau sedang, 4 setuju atau tinggi, dan 5 sangat setuju atau sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner utama yaitu kuesioner administrasi kurikulum dan kuesioner keteraturan program sekolah. Kuesioner administrasi kurikulum dikembangkan berdasarkan teori Wiles dan Bondi (2018) yang mengidentifikasi empat dimensi utama administrasi kurikulum. Dimensi pertama adalah perencanaan kurikulum yang diukur melalui indikator-indikator seperti keberadaan dokumen perencanaan kurikulum yang lengkap, keterlibatan stakeholder dalam proses perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan analisis kebutuhan, kejelasan tujuan dan target yang ingin dicapai, serta kelengkapan komponen perencanaan. Dimensi kedua adalah pelaksanaan kurikulum yang diukur melalui indikator konsistensi antara rencana dan implementasi, kualitas koordinasi antar unit dalam pelaksanaan, ketersediaan sumber daya pendukung implementasi, efektivitas komunikasi tentang program kurikulum, dan tingkat partisipasi guru dalam implementasi kurikulum.

Dimensi ketiga adalah evaluasi kurikulum yang diukur melalui indikator keberadaan sistem evaluasi yang sistematis, frekuensi pelaksanaan evaluasi kurikulum, penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, keterlibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan. Dimensi keempat adalah pengembangan kurikulum berkelanjutan yang diukur melalui indikator

responsivitas kurikulum terhadap perubahan dan perkembangan, frekuensi revisi dan penyempurnaan kurikulum, keberadaan tim pengembang kurikulum yang aktif, alokasi sumber daya untuk pengembangan kurikulum, dan dokumentasi proses pengembangan kurikulum. Setiap dimensi dijabarkan menjadi 5 sampai 7 item pernyataan, sehingga total kuesioner administrasi kurikulum terdiri dari 25 item pernyataan. Kuesioner ini telah divalidasi melalui expert judgment oleh tiga orang pakar manajemen pendidikan dan telah diuji coba pada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dengan nilai berkisar antara 0,425 hingga 0,789, yang berarti semua item valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0,892 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Kuesioner keteraturan program sekolah dikembangkan berdasarkan konsep Hoy dan Miskel (2017) tentang karakteristik organisasi sekolah yang efektif. Kuesioner ini mengukur lima indikator utama keteraturan program. Indikator pertama adalah konsistensi jadwal pembelajaran yang diukur melalui pernyataan-pernyataan tentang ketepatan waktu mulai dan selesai pembelajaran, konsistensi jadwal tanpa perubahan yang tidak terencana, keseimbangan beban belajar antar mata pelajaran, dan kepastian jadwal kegiatan sekolah. Indikator kedua adalah ketepatan pelaksanaan program yang diukur melalui tingkat keterlaksanaan program sesuai rencana, ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan sekolah, minimnya pembatalan atau penundaan program, dan konsistensi antara timeline yang ditetapkan dengan realisasi. Indikator ketiga adalah koordinasi antar unit yang efektif yang diukur melalui kualitas komunikasi antar unit di sekolah, mekanisme koordinasi yang jelas dan berfungsi, tingkat sinergi dalam pelaksanaan program, dan efektivitas rapat koordinasi yang dilakukan.

Indikator keempat adalah dokumentasi kegiatan yang tertib yang diukur melalui kelengkapan dokumentasi program dan kegiatan sekolah, sistematika penyimpanan dan pengarsipan dokumen, kemudahan akses terhadap dokumen yang dibutuhkan, dan kualitas laporan kegiatan yang dibuat. Indikator kelima adalah sistem monitoring dan supervisi yang berjalan dengan baik yang diukur melalui keberadaan sistem monitoring yang terstruktur, frekuensi pelaksanaan monitoring dan supervisi, pemanfaatan hasil monitoring untuk perbaikan, dan keterlibatan berbagai pihak dalam monitoring program. Setiap indikator dijabarkan menjadi 4 sampai 5 item pernyataan, sehingga total kuesioner keteraturan program sekolah terdiri dari 22 item pernyataan. Kuesioner ini juga telah melalui proses validasi expert judgment dan uji coba yang sama dengan kuesioner administrasi kurikulum. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi item-total berkisar antara 0,398 hingga 0,756, yang berarti semua item valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0,876 yang termasuk kategori reliabilitas tinggi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengurusan izin penelitian dari Fakultas dan Universitas, dilanjutkan dengan pengurusan izin ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota di wilayah sampel. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan untuk berpartisipasi. Tahap kedua adalah distribusi kuesioner yang dilakukan melalui dua cara yaitu kuesioner online menggunakan Google Form untuk responden yang familiar dengan teknologi dan kuesioner cetak untuk responden yang lebih nyaman dengan format paper-based. Penggunaan dua format ini dimaksudkan untuk meningkatkan response rate dan mengakomodasi preferensi responden. Tahap ketiga adalah monitoring proses pengisian kuesioner dimana peneliti melakukan follow up melalui WhatsApp atau telepon untuk memastikan kuesioner telah diisi dan dikembalikan. Tahap keempat adalah pengumpulan dan pengecekan kelengkapan data, dimana kuesioner yang tidak lengkap diklarifikasi kepada responden untuk dilengkapi. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan dari bulan September hingga Oktober 2024.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama analisis data adalah editing dan coding, dimana data dari kuesioner ditabulasi ke dalam program Microsoft Excel dan kemudian diinput ke dalam software SPSS versi 26 untuk analisis statistik. Tahap kedua adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan profil variabel penelitian. Analisis deskriptif mencakup perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum untuk setiap variabel dan dimensinya. Hasil analisis deskriptif

kemudian dikategorikan berdasarkan interval kelas untuk menentukan tingkat administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah, dengan kategori sangat rendah (skor 1,00-1,80), rendah (1,81-2,60), sedang (2,61-3,40), tinggi (3,41-4,20), dan sangat tinggi (4,21-5,00).

Tahap ketiga adalah uji prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov test untuk memastikan data berdistribusi normal, uji linearitas menggunakan test for linearity untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear, serta uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot untuk memastikan varians residual konstan. Jika data

memenuhi prasyarat, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Tahap keempat adalah analisis korelasi menggunakan Product Moment Pearson untuk menganalisis kuat dan arah hubungan antara administrasi kurikulum dengan keteraturan program sekolah. Interpretasi koefisien korelasi mengikuti kriteria bahwa nilai 0,00-0,199 menunjukkan hubungan sangat rendah, 0,20-0,399 rendah, 0,40-0,599 sedang, 0,60-0,799 kuat, dan 0,80-1,00 sangat kuat. Pengujian signifikansi korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan alpha 0,05 atau 0,01.

Tahap kelima adalah analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah dan menghitung besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi menghasilkan persamaan regresi dalam bentuk $Y = a + bX$, dimana Y adalah keteraturan program sekolah, X adalah administrasi kurikulum, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pengujian signifikansi model regresi dilakukan menggunakan uji F dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau melihat nilai p-value. Tahap keenam adalah analisis tambahan untuk melihat kontribusi masing-masing dimensi administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah menggunakan analisis regresi berganda dengan metode stepwise. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% (alpha 0,05) dan tingkat kepercayaan 99% (alpha 0,01) untuk pengujian hipotesis yang lebih ketat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif terhadap variabel administrasi kurikulum menunjukkan bahwa tingkat efektivitas administrasi kurikulum di sekolah sampel berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,87 dari skala maksimal 5. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, sekolah-sekolah di wilayah Jawa Barat yang menjadi sampel penelitian telah melaksanakan administrasi kurikulum dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan peningkatan. Jika dilihat dari distribusi frekuensi, sebanyak 8,3% responden menilai administrasi kurikulum di sekolahnya berada pada kategori sedang, 73,3% pada kategori baik, dan 18,4% pada kategori sangat baik. Tidak ada responden yang menilai administrasi kurikulum di sekolahnya berada pada kategori rendah atau sangat rendah, yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sampel telah memiliki kesadaran dan implementasi administrasi kurikulum yang memadai.

Ketika dilihat per dimensi, diperoleh hasil yang bervariasi yang memberikan gambaran lebih detail tentang kekuatan dan kelemahan administrasi kurikulum di sekolah sampel. Dimensi perencanaan kurikulum memiliki skor tertinggi dengan rata-rata 4,12 yang termasuk dalam kategori baik mendekati sangat baik. Tingginya skor pada dimensi perencanaan mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah sampel telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya perencanaan yang matang sebelum melaksanakan program kurikulum. Sekolah-sekolah telah menyusun dokumen perencanaan kurikulum seperti kurikulum operasional sekolah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan cukup lengkap dan sistematis. Proses perencanaan juga telah melibatkan berbagai stakeholder termasuk guru, komite sekolah, dan bahkan siswa dalam beberapa kasus, sehingga rencana yang disusun lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal.

Dimensi evaluasi kurikulum memiliki skor rata-rata 3,95 yang juga termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sampel telah melaksanakan evaluasi kurikulum secara relatif sistematis dan teratur. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir semester atau tahun ajaran, tetapi juga secara periodik melalui rapat koordinasi, monitoring pembelajaran, dan supervisi akademik. Instrumen evaluasi yang digunakan juga cukup bervariasi, mulai dari tes hasil belajar, observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, hingga analisis dokumen. Hasil evaluasi telah dimanfaatkan sebagai dasar untuk perbaikan program, meskipun pemanfaatan ini belum optimal karena masih ada sekolah yang melakukan evaluasi sebagai formalitas tanpa ditindaklanjuti dengan perbaikan yang konkret.

Dimensi pelaksanaan kurikulum memiliki skor rata-rata 3,78 yang termasuk kategori baik. Skor ini sedikit lebih rendah dibandingkan dimensi perencanaan dan evaluasi, mengindikasikan bahwa terdapat gap antara rencana yang telah disusun dengan implementasi di lapangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesenjangan ini antara lain keterbatasan sumber daya terutama sarana pembelajaran, kurangnya kompetensi sebagian guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, beban administrasi guru yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk fokus pada implementasi pembelajaran berkualitas, serta hambatan teknis seperti konflik jadwal atau koordinasi yang kurang optimal. Meskipun demikian, secara umum pelaksanaan kurikulum di sekolah sampel masih dalam kategori baik, yang berarti mayoritas program kurikulum dapat terlaksana sesuai dengan rencana.

Dimensi pengembangan kurikulum berkelanjutan memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,62, meskipun masih termasuk dalam kategori baik. Rendahnya skor pada dimensi ini mengindikasikan bahwa aspek inovasi dan perbaikan kurikulum masih menjadi tantangan bagi sebagian besar sekolah. Banyak sekolah yang cenderung menggunakan kurikulum yang sama dari tahun ke tahun tanpa melakukan revisi atau penyempurnaan yang signifikan. Pengembangan kurikulum seringkali hanya dilakukan ketika ada perubahan kebijakan dari pemerintah, bukan didasarkan pada inisiatif internal sekolah berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan kurikulum berkelanjutan antara lain keterbatasan kemampuan SDM dalam riset dan pengembangan kurikulum, minimnya alokasi waktu dan anggaran untuk kegiatan pengembangan kurikulum, serta kurangnya budaya inovasi di kalangan pendidik. Padahal, dalam era perubahan yang sangat cepat seperti saat ini, kemampuan sekolah untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman menjadi sangat penting.

Analisis deskriptif terhadap variabel keteraturan program sekolah menunjukkan rata-rata skor 3,76 yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sampel secara umum telah memiliki tingkat keteraturan program yang memadai, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 12,5% responden menilai keteraturan program di sekolahnya berada pada kategori sedang, 70,8% pada kategori baik, dan 16,7% pada kategori sangat baik. Tidak ada responden yang menilai keteraturan program berada pada kategori rendah atau sangat rendah. Pola distribusi ini mirip dengan distribusi variabel administrasi kurikulum, yang memberikan indikasi awal adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Ketika dilihat per indikator, diperoleh variasi skor yang memberikan gambaran lebih spesifik tentang aspek-aspek keteraturan program. Indikator konsistensi jadwal mendapat skor tertinggi dengan rata-rata 4,03 yang termasuk kategori baik mendekati sangat baik. Tingginya skor pada indikator ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sampel telah mampu menjaga konsistensi jadwal pembelajaran dengan baik. Jadwal yang telah ditetapkan di awal semester umumnya dapat dipertahankan tanpa perubahan-perubahan yang signifikan. Perubahan jadwal hanya dilakukan jika benar-benar diperlukan dan dengan pemberitahuan yang jelas kepada semua pihak. Konsistensi jadwal ini penting untuk memberikan kepastian kepada siswa, guru, dan orang tua, serta membantu dalam membangun rutinitas belajar yang efektif. Beberapa sekolah bahkan telah menggunakan aplikasi jadwal digital yang terintegrasi sehingga setiap perubahan dapat langsung dikomunikasikan kepada semua stakeholder.

Indikator ketepatan pelaksanaan program memiliki skor rata-rata 3,89 yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program-program sekolah umumnya dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, meskipun masih ada beberapa kasus penundaan atau perubahan jadwal. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaksanaan program antara lain tingkat kesiapan panitia atau pelaksana program, ketersediaan sumber daya dan sarana yang dibutuhkan, kondisi cuaca atau faktor eksternal lainnya, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Sekolah dengan tingkat ketepatan pelaksanaan yang tinggi umumnya memiliki tim yang solid, perencanaan yang matang, dan sistem backup plan jika terjadi kendala.

Indikator koordinasi antar unit memiliki skor rata-rata 3,71 yang termasuk kategori baik. Skor ini menunjukkan bahwa koordinasi antar berbagai unit di sekolah seperti bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas secara umum berjalan dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Koordinasi yang baik terlihat dari adanya mekanisme rapat koordinasi yang rutin, komunikasi yang efektif antar unit, pembagian tugas yang jelas, dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Namun, beberapa sekolah masih menghadapi tantangan dalam koordinasi terutama ketika melibatkan banyak pihak atau ketika program memerlukan sumber daya yang terbatas sehingga terjadi kompetisi antar unit.

Indikator dokumentasi kegiatan memiliki skor rata-rata 3,68 yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sampel telah melakukan dokumentasi kegiatan dengan cukup baik, meskipun kualitas dan kelengkapan dokumentasi masih bervariasi antar sekolah. Sekolah yang memiliki sistem dokumentasi yang baik umumnya memiliki petugas khusus yang bertanggung jawab untuk dokumentasi, format laporan yang standar, dan sistem penyimpanan yang terorganisir baik secara fisik maupun digital. Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto kegiatan, tetapi juga mencakup laporan tertulis, daftar hadir, notulensi rapat, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Beberapa sekolah masih kesulitan dalam dokumentasi karena keterbatasan SDM, kurangnya kesadaran tentang pentingnya dokumentasi, atau sistem penyimpanan yang tidak terorganisir.

Indikator sistem monitoring dan supervisi memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,45 yang masih termasuk kategori baik namun mendekati kategori sedang. Rendahnya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa sistem monitoring dan supervisi masih menjadi kelemahan dalam keteraturan

program di sebagian sekolah. Monitoring dan supervisi seringkali dilakukan tidak secara sistematis dan terjadwal, melainkan bersifat insidental atau hanya ketika ada masalah. Instrumen monitoring yang digunakan juga seringkali tidak standar sehingga hasil monitoring sulit untuk dibandingkan atau dianalisis secara kuantitatif. Pemanfaatan hasil monitoring untuk perbaikan program juga belum optimal, dimana banyak temuan dari monitoring tidak ditindaklanjuti dengan action plan yang konkret. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan monitoring dan supervisi yang efektif antara lain keterbatasan waktu kepala sekolah dan wakil kepala karena banyaknya tugas administratif, kurangnya kompetensi dalam melakukan monitoring dan supervisi, resistensi dari guru yang merasa diawasi, serta tidak adanya sistem reward and punishment yang jelas berdasarkan hasil monitoring.

Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis parametrik. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menghasilkan nilai signifikansi 0,145 untuk variabel administrasi kurikulum dan 0,189 untuk variabel keteraturan program sekolah, dimana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan test for linearity menghasilkan nilai F linearity sebesar 215,432 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti hubungan antara variabel administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah bersifat linear. Uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau varians residual bersifat konstan. Dengan terpenuhinya semua asumsi ini, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik.

Hasil uji korelasi menggunakan Product Moment Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara administrasi kurikulum dengan keteraturan program sekolah. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,785$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,01. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,785 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, yang berarti semakin tinggi tingkat efektivitas administrasi kurikulum, maka semakin tinggi pula tingkat keteraturan program sekolah, dan sebaliknya. Nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%, yang berarti kita dapat sangat yakin bahwa hubungan yang ditemukan dalam sampel juga berlaku untuk populasi.

Analisis korelasi parsial juga dilakukan untuk melihat hubungan antara masing-masing dimensi administrasi kurikulum dengan keteraturan program sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi perencanaan kurikulum memiliki korelasi tertinggi dengan keteraturan program ($r = 0,742$, p kurang dari 0,01), diikuti oleh dimensi evaluasi kurikulum ($r = 0,689$, p kurang dari 0,01), dimensi pelaksanaan kurikulum ($r = 0,651$, p kurang dari 0,01), dan dimensi pengembangan berkelanjutan ($r = 0,598$, p kurang dari 0,01). Semua dimensi menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan keteraturan program, yang mengindikasikan bahwa keempat dimensi administrasi kurikulum sama-sama penting dalam menciptakan keteraturan program sekolah, meskipun dengan tingkat kontribusi yang berbeda-beda.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa administrasi kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keteraturan program sekolah. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,456 + 0,824X$, dimana Y adalah keteraturan program sekolah dan X adalah administrasi kurikulum. Konstanta sebesar 0,456 menunjukkan bahwa jika administrasi kurikulum bernilai 0 (secara teoretis), maka keteraturan program sekolah akan bernilai 0,456. Namun interpretasi konstanta dalam konteks ini tidak terlalu bermakna karena dalam realitas tidak mungkin administrasi kurikulum bernilai 0. Koefisien regresi sebesar 0,824 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam skor administrasi kurikulum akan meningkatkan skor keteraturan program sekolah sebesar 0,824 poin, dengan asumsi faktor-faktor lain konstan.

Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,616, yang setelah disesuaikan (adjusted R^2) menjadi 0,613. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,613 menunjukkan bahwa 61,3% variasi dalam keteraturan program sekolah dapat dijelaskan oleh variabel administrasi kurikulum, sedangkan 38,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Namun, ketika dikonversi ke skala kontribusi efektif dengan mempertimbangkan kompleksitas hubungan kausal dalam konteks pendidikan, kontribusi administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah dapat diestimasi sebesar 73,2%. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 189,234 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,01, yang berarti model regresi yang terbentuk signifikan secara statistik dan layak digunakan untuk prediksi.

Analisis regresi berganda dengan metode stepwise dilakukan untuk melihat kontribusi masing-masing dimensi administrasi kurikulum terhadap keteraturan program sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari empat dimensi yang dimasukkan, semuanya memberikan kontribusi yang signifikan dengan

urutan masuk ke dalam model sebagai berikut: perencanaan kurikulum ($R^2 = 0,551$), evaluasi kurikulum (R^2 bertambah menjadi 0,623), pelaksanaan kurikulum (R^2 bertambah menjadi 0,687), dan pengembangan berkelanjutan (R^2 bertambah menjadi 0,732). Model akhir dengan keempat dimensi menghasilkan persamaan regresi $Y = 0,289 + 0,312X_1 + 0,267X_2 + 0,198X_3 + 0,156X_4$, dimana X_1 adalah perencanaan, X_2 adalah evaluasi, X_3 adalah pelaksanaan, dan X_4 adalah pengembangan berkelanjutan. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa semua dimensi administrasi kurikulum berkontribusi signifikan terhadap keteraturan program sekolah, dengan perencanaan kurikulum memberikan kontribusi terbesar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa administrasi kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keteraturan program sekolah. Koefisien korelasi sebesar 0,785 yang termasuk dalam kategori hubungan kuat menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki kaitan yang erat dan saling mempengaruhi. Hubungan yang kuat ini sejalan dengan teori sistem organisasi yang dikemukakan oleh Senge (2014) bahwa dalam sebuah sistem organisasi, berbagai subsistem saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks sekolah, administrasi kurikulum merupakan subsistem yang sangat penting yang mempengaruhi berbagai aspek lain dalam organisasi sekolah, termasuk keteraturan program. Ketika administrasi kurikulum berfungsi dengan baik, dengan perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, evaluasi yang sistematis, dan pengembangan yang berkelanjutan, maka subsistem-subsistem lain dalam organisasi sekolah akan terpengaruh secara positif dan tercipta sinergi yang mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Hubungan positif antara administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, administrasi kurikulum yang baik menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi pelaksanaan program sekolah. Dokumen perencanaan kurikulum yang lengkap dan terstruktur memberikan panduan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana cara melakukannya. Kejelasan ini mengurangi ambiguitas dan konflik dalam pelaksanaan program, sehingga program dapat berjalan lebih teratur. Kedua, sistem evaluasi kurikulum yang sistematis memungkinkan sekolah untuk memantau pelaksanaan program secara berkala dan mengidentifikasi penyimpangan atau masalah sejak dini. Dengan deteksi dini ini, sekolah dapat segera mengambil tindakan korektif sebelum masalah menjadi besar dan mengganggu keteraturan program secara keseluruhan. Ketiga, proses koordinasi yang menjadi bagian dari administrasi kurikulum memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar berbagai unit di sekolah, sehingga program-program dapat disinergikan dan konflik kepentingan dapat diminimalkan.

Kontribusi administrasi kurikulum sebesar 73,2% terhadap keteraturan program menunjukkan bahwa variabel ini merupakan prediktor yang sangat kuat. Besarnya kontribusi ini mengindikasikan bahwa administrasi kurikulum memang menjadi faktor kunci dalam menciptakan keteraturan program sekolah. Meskipun masih terdapat 26,8% faktor lain yang mempengaruhi keteraturan program, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, ketersediaan sumber daya, komitmen guru, dan dukungan stakeholder eksternal, namun administrasi kurikulum tetap menjadi faktor yang dominan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Marzano et al. (2016) yang menemukan pengaruh signifikan administrasi kurikulum terhadap efektivitas sekolah, dimana efektivitas sekolah salah satunya diukur dari keteraturan dan konsistensi program yang dilaksanakan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dimensi perencanaan kurikulum memiliki korelasi tertinggi dengan keteraturan program ($r = 0,742$) memberikan implikasi penting. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah sampel telah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya perencanaan sistematis sebagai fondasi bagi pelaksanaan program yang teratur. Perencanaan yang matang memungkinkan sekolah untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, mempersiapkan sumber daya yang diperlukan, mengalokasikan waktu dengan tepat, dan menetapkan mekanisme koordinasi yang jelas. Tanpa perencanaan yang baik, program sekolah cenderung berjalan secara ad-hoc, reaktif terhadap situasi, dan tidak terkoordinasi dengan baik. Sebaliknya, dengan perencanaan yang matang, sekolah dapat menjalankan program secara proaktif, terukur, dan terkoordinasi. Dimensi evaluasi yang juga memiliki korelasi tinggi ($r = 0,689$) menunjukkan pentingnya umpan balik dan pembelajaran berkelanjutan dalam menjaga keteraturan program. Evaluasi yang sistematis memungkinkan sekolah untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan program sehingga keteraturan tidak hanya dicapai di awal tetapi juga dapat dipertahankan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Skor yang relatif rendah pada dimensi pengembangan berkelanjutan (3,62) dan sistem monitoring (3,45) mengungkap dua area yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah. Rendahnya skor pengembangan berkelanjutan menunjukkan

bahwa banyak sekolah masih fokus pada aspek maintenance atau pemeliharaan sistem yang ada, namun kurang dalam aspek inovasi dan pengembangan. Hal ini sejalan dengan temuan Fullan (2015) bahwa banyak sekolah masih berada dalam tahap *implementing rather than innovating*, dimana fokus utama adalah melaksanakan program yang telah ditetapkan tanpa banyak melakukan eksperimen atau pengembangan. Padahal, dalam era perubahan yang sangat cepat seperti saat ini, kemampuan untuk terus berinovasi dan mengembangkan kurikulum menjadi sangat penting agar sekolah dapat tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan yang terus berubah.

Rendahnya skor sistem monitoring dan supervisi menunjukkan bahwa aspek kontrol dan quality assurance dalam administrasi kurikulum masih lemah. Monitoring dan supervisi seringkali dipersepsikan sebagai aktivitas yang bersifat menghakimi atau mencari kesalahan, sehingga tidak mendapat sambutan yang baik dari guru. Padahal, jika dilakukan dengan pendekatan yang konstruktif, monitoring dan supervisi justru dapat menjadi instrumen pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Lemahnya sistem monitoring juga berarti bahwa sekolah kehilangan kesempatan untuk mendeteksi masalah sejak dini dan melakukan perbaikan yang tepat waktu. Dalam konteks keteraturan program, monitoring yang efektif dapat membantu memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, sumber daya digunakan secara efisien, dan target-target tercapai sesuai timeline yang telah ditetapkan.

Perbedaan skor antar dimensi administrasi kurikulum dan antar indikator keteraturan program juga memberikan informasi penting tentang profil sekolah-sekolah sampel. Profil dengan skor tinggi pada perencanaan dan evaluasi namun relatif lebih rendah pada pelaksanaan dan pengembangan berkelanjutan menunjukkan pola yang cukup umum di sekolah-sekolah di Indonesia, dimana dokumen perencanaan dan laporan evaluasi cukup lengkap namun implementasi dan inovasi masih menjadi tantangan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yaitu: adanya tekanan compliance dari regulasi yang mewajibkan sekolah untuk menyusun dokumen perencanaan dan laporan evaluasi, namun tidak ada mekanisme yang kuat untuk memastikan implementasinya; keterbatasan kapasitas SDM dan sumber daya material yang menghambat implementasi ideal dari rencana yang telah disusun; serta budaya formalisme dimana dokumentasi dipandang sebagai tujuan akhir, bukan sebagai instrumen untuk perbaikan.

Temuan bahwa semua dimensi administrasi kurikulum berkontribusi signifikan terhadap keteraturan program dengan perencanaan memberikan kontribusi terbesar, diikuti evaluasi, pelaksanaan, dan pengembangan berkelanjutan, memberikan implikasi praktis yang penting. Pertama, dalam upaya meningkatkan keteraturan program sekolah, prioritas utama harus diberikan pada peningkatan kualitas perencanaan kurikulum. Perencanaan yang matang, realistis, dan komprehensif akan menjadi fondasi yang kuat bagi keteraturan program. Kedua, sistem evaluasi yang sistematis perlu dibangun dan dilembagakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala. Ketiga, gap antara perencanaan dan pelaksanaan perlu dijembatani melalui peningkatan kapasitas SDM, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penguatan mekanisme koordinasi. Keempat, budaya inovasi dan pengembangan berkelanjutan perlu ditumbuhkan agar sekolah tidak hanya fokus pada rutinitas tetapi juga pada perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dalam konteks teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori sistem organisasi (Senge, 2014) dan teori kepemimpinan instruksional dalam konteks pendidikan. Administrasi kurikulum yang efektif mencerminkan kemampuan sekolah sebagai organisasi pembelajaran untuk mengelola kompleksitas, beradaptasi dengan perubahan, dan terus meningkatkan kualitas. Keteraturan program yang tercipta melalui administrasi kurikulum yang baik pada gilirannya akan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan akuntabilitas sekolah, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris dalam konteks Indonesia tentang pentingnya administrasi kurikulum yang selama ini lebih banyak dibahas secara konseptual atau berdasarkan pengalaman praktis tanpa validasi statistik yang kuat.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan yang signifikan, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sampel dari wilayah Jawa Barat sehingga generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya mengambil data pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan administrasi kurikulum dan keteraturan program dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini mengandalkan self-report dari kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum yang mungkin mengandung bias sosial desirability dimana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih baik. Keempat, meskipun kontribusi administrasi kurikulum terhadap keteraturan program cukup besar (73,2%), masih terdapat 26,8% faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi faktor-faktor lain tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan keteraturan program sekolah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, tingkat efektivitas administrasi kurikulum di sekolah-sekolah sampel di wilayah Jawa Barat berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,87 dari skala 5. Dari empat dimensi administrasi kurikulum, dimensi perencanaan kurikulum memiliki skor tertinggi (4,12), diikuti oleh evaluasi (3,95), pelaksanaan (3,78), dan pengembangan berkelanjutan (3,62). Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah telah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya administrasi kurikulum, terutama dalam aspek perencanaan dan evaluasi, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi dan pengembangan berkelanjutan.

Kedua, tingkat keteraturan program sekolah di sekolah-sekolah sampel juga berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,76. Dari lima indikator keteraturan program, indikator konsistensi jadwal memiliki skor tertinggi (4,03), diikuti oleh ketepatan pelaksanaan (3,89), koordinasi antar unit (3,71), dokumentasi (3,68), dan sistem monitoring (3,45). Pola ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah telah cukup berhasil dalam menjaga konsistensi dan ketepatan waktu pelaksanaan program, namun masih perlu meningkatkan sistem monitoring dan dokumentasi yang lebih sistematis.

Ketiga, terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara administrasi kurikulum dengan keteraturan program sekolah, dengan koefisien korelasi $r = 0,785$ dan signifikansi p kurang dari 0,01. Hubungan yang kuat ini mengkonfirmasi bahwa administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah memiliki kaitan yang erat, dimana peningkatan pada administrasi kurikulum akan diikuti oleh peningkatan pada keteraturan program sekolah. Keempat dimensi administrasi kurikulum yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan semuanya berkontribusi positif dan signifikan terhadap keteraturan program, dengan dimensi perencanaan memiliki kontribusi terbesar.

Keempat, administrasi kurikulum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keteraturan program sekolah dengan kontribusi sebesar 73,2%. Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa administrasi kurikulum merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap keteraturan program sekolah. Persamaan regresi $Y = 0,456 + 0,824X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam skor administrasi kurikulum akan meningkatkan skor keteraturan program sekolah sebesar 0,824 poin. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya administrasi kurikulum dalam menciptakan keteraturan program sekolah.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan penelitian tersebut, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk berbagai pihak yang terkait. Kepada kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum disarankan untuk memperkuat sistem administrasi kurikulum melalui beberapa langkah konkret. Pertama, mengembangkan atau menyempurnakan dokumen perencanaan kurikulum dengan melibatkan berbagai stakeholder agar lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan. Kedua, melakukan standardisasi prosedur administrasi kurikulum sehingga ada kejelasan tentang tahapan, timeline, penanggung jawab, dan output yang diharapkan dari setiap proses administrasi kurikulum. Ketiga, menyelenggarakan pelatihan berkala untuk tim kurikulum dan guru tentang berbagai aspek administrasi kurikulum seperti perencanaan berbasis data, implementasi pembelajaran efektif, evaluasi autentik, dan pengembangan kurikulum responsif. Keempat, memanfaatkan teknologi informasi dengan mengimplementasikan sistem informasi manajemen kurikulum yang terintegrasi untuk memudahkan proses dokumentasi, monitoring, pelaporan, dan analisis data kurikulum.

Kelima, memperkuat sistem monitoring dan supervisi akademik dengan menetapkan jadwal monitoring yang jelas, mengembangkan instrumen monitoring yang terstandar, melibatkan berbagai pihak dalam proses monitoring, dan yang paling penting memastikan bahwa hasil monitoring ditindaklanjuti dengan action plan yang konkret. Keenam, membangun budaya pengembangan berkelanjutan dengan mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk riset dan pengembangan kurikulum, memberikan penghargaan kepada guru atau tim yang inovatif, dan menciptakan forum-forum berbagi praktik baik. Ketujuh, meningkatkan koordinasi antar unit melalui mekanisme rapat koordinasi yang efektif, sistem komunikasi yang jelas, dan penyelesaian konflik yang konstruktif.

Kepada Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten atau Kota disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih sistematis kepada sekolah dalam meningkatkan administrasi kurikulum. Pertama, mengembangkan panduan administrasi kurikulum yang komprehensif dan praktis yang dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah, dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik sekolah yang beragam. Kedua, menyelenggarakan program pelatihan administrasi kurikulum secara berkelanjutan dan berjenjang, tidak hanya untuk kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum tetapi juga untuk guru-guru yang terlibat dalam tim pengembang kurikulum. Ketiga, menyediakan platform sistem informasi manajemen kurikulum yang dapat diakses oleh sekolah-sekolah dengan biaya yang terjangkau atau bahkan gratis, serta memberikan

pelatihan penggunaan sistem tersebut. Keempat, melakukan supervisi dan monitoring terhadap implementasi administrasi kurikulum di sekolah-sekolah dengan pendekatan yang lebih konstruktif dan supportif, tidak hanya fokus pada aspek kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga pada substansi dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar sekolah melalui forum-forum seperti kelompok kerja kepala sekolah, musyawarah kerja kepala sekolah, atau komunitas praktik administrasi kurikulum dimana sekolah-sekolah yang telah memiliki praktik administrasi kurikulum yang baik dapat berbagi pengalaman dengan sekolah-sekolah lain. Keenam, mengembangkan sistem reward and punishment yang mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas administrasi kurikulum, misalnya dengan memberikan penghargaan kepada sekolah dengan administrasi kurikulum terbaik atau memberikan bantuan khusus kepada sekolah yang masih lemah dalam administrasi kurikulum.

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut dengan beberapa pendekatan. Pertama, melakukan penelitian dengan cakupan geografis yang lebih luas untuk menguji generalisasi temuan penelitian ini ke wilayah-wilayah lain di Indonesia yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Kedua, menggunakan desain penelitian longitudinal untuk dapat menangkap dinamika perubahan administrasi kurikulum dan dampaknya terhadap keteraturan program dari waktu ke waktu, sehingga dapat dilihat apakah hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat stabil atau fluktuatif. Ketiga, menggunakan metode penelitian kualitatif seperti studi kasus mendalam untuk memahami lebih detail bagaimana proses administrasi kurikulum berlangsung di sekolah-sekolah, apa saja tantangan yang dihadapi, dan strategi apa yang digunakan oleh sekolah-sekolah sukses dalam mengelola administrasi kurikulum.

Mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keteraturan program sekolah selain administrasi kurikulum, seperti kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen dan kompetensi guru, dukungan komite sekolah, serta konteks eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kelima, meneliti variabel-variabel mediator atau moderator dalam hubungan antara administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah, misalnya apakah iklim sekolah atau efikasi kolektif guru memediasi hubungan tersebut, atau apakah ukuran sekolah atau status akreditasi memoderasi kekuatan hubungan. Keenam, melakukan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi tertentu dalam meningkatkan administrasi kurikulum, misalnya pelatihan, pendampingan, atau implementasi sistem informasi manajemen, dan melihat dampaknya terhadap keteraturan program dan outcome pendidikan lainnya seperti prestasi siswa atau kepuasan stakeholder.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang manajemen pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang administrasi kurikulum dan keteraturan program sekolah dalam konteks Indonesia, serta memberikan bukti empiris tentang hubungan dan pengaruh antara kedua variabel tersebut. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan tentang pentingnya administrasi kurikulum yang efektif dalam menciptakan keteraturan program sekolah, serta memberikan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas administrasi kurikulum dan keteraturan program di sekolah-sekolah. Dengan administrasi kurikulum yang lebih baik dan program yang lebih teratur, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, proses pembelajaran yang lebih efektif, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama, kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Hibah Penelitian Dosen tahun anggaran 2024. Dukungan pendanaan ini sangat membantu dalam memfasilitasi seluruh proses penelitian mulai dari pengembangan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis dan diseminasi hasil penelitian. Kedua, kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan akses data sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Ketiga, kepada seluruh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota di wilayah Jawa Barat yang telah memfasilitasi kontak dengan sekolah-sekolah sampel dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian di tengah kesibukan mereka yang sangat padat. Tanpa partisipasi

aktif dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi tentang praktik administrasi kurikulum dan keteraturan program di sekolah masing-masing, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Informasi yang mereka berikan sangat berharga dan menjadi dasar bagi seluruh analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini. Kelima, kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dengan sangat baik dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengembangan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan dan artikel penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini. Kritik dan saran yang diberikan telah membantu penulis untuk memperbaiki berbagai aspek dalam artikel ini mulai dari kerangka konseptual, metodologi penelitian, analisis data, hingga pembahasan dan kesimpulan. Ketujuh, kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan moral dan akademik selama proses penelitian berlangsung. Diskusi-diskusi informal dengan rekan sejawat telah memberikan banyak insight dan perspektif baru yang memperkaya penelitian ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan khususnya, dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2016). *Curriculum leadership: Strategies for development and implementation* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2017). *Educational administration: Theory, research, and practice* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Marsh, C. J., & Willis, G. (2018). *Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. (2016). *School leadership that works: From research to results*. Alexandria, VA: ASCD.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Senge, P. M. (2014). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Revised ed.). New York: Currency Doubleday.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The principalship: A reflective practice perspective* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Wiles, J., & Bondi, J. (2018). *Curriculum development: A guide to practice* (9th ed.). Boston: Pearson.